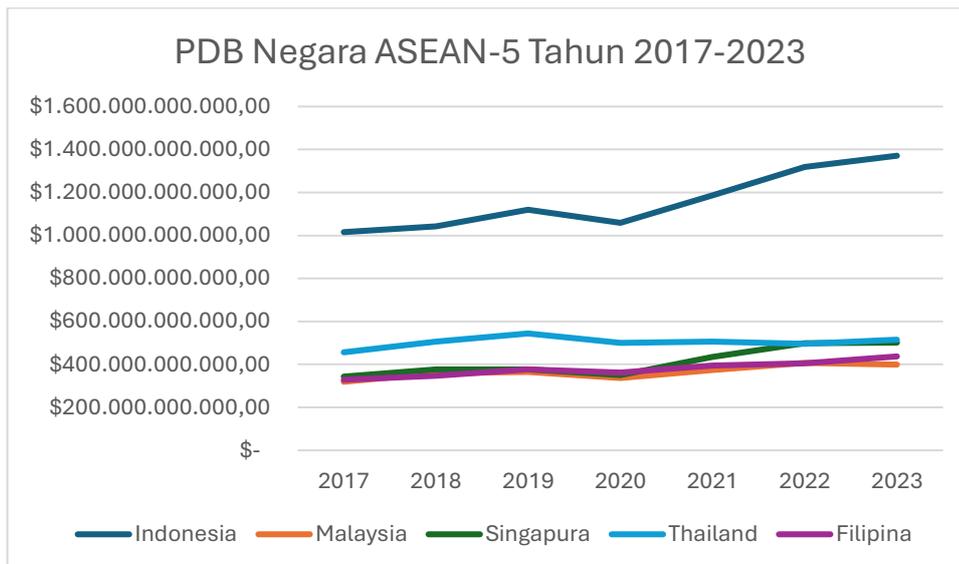


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

ASEAN (*Association of South-East Asian Nations*) adalah organisasi regional yang mewadahi kerja sama ekonomi, politik, sosial, dan budaya di kawasan Asia Tenggara. ASEAN didirikan pada 8 Agustus 1967 melalui penandatanganan “Deklarasi Bangkok” oleh lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina, yang dikenal sebagai ASEAN-5 (Sekretariat ASEAN, 2024). ASEAN-5 berperan strategis dalam mendorong stabilitas ekonomi kawasan melalui keterbukaan finansial dan integrasi yang mempercepat pertumbuhan serta memperkuat perdagangan regional (Isfenti et al., 2019). Ukuran pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa faktor, salah satunya Produk Domestik Bruto (Sugiyanto et al., 2024). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang menggambarkan kinerja ekonomi suatu negara berdasarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan. PDB menjadi ukuran penting dalam menilai stabilitas ekonomi dan merancang kebijakan, terutama dalam mendukung integrasi keuangan bagi ASEAN-5 (Mail et al., 2020).



Gambar 1.1 PDB Negara ASEAN-5 Tahun 2017-2023

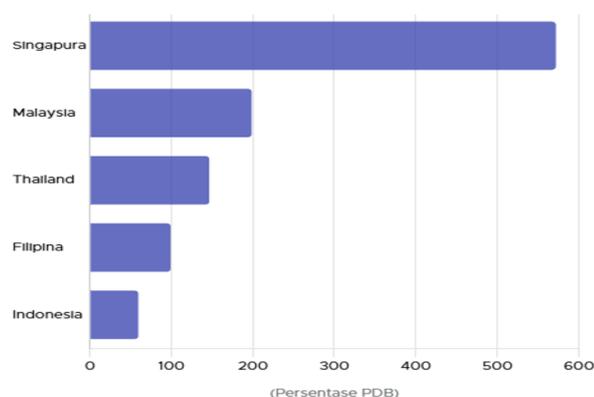
Sumber: www.data.worldbank.org, 2024

Berdasarkan data di atas, negara ASEAN-5 yang memiliki perkembangan nilai PDB tertinggi adalah Indonesia (US\$355,5 miliar), disusul Singapura (US\$158,1 miliar), Filipina (US\$108,6 miliar), Malaysia (US\$80,5 miliar), dan Thailand (US\$58,5 miliar). Dengan pertumbuhan PDB yang terus meningkat, ASEAN-5 menjadi kekuatan ekonomi terbesar kelima di dunia (Suriahadi, 2021).

Sektor perbankan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi tersebut. Keberadaan sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara sangat penting karena berfungsi sebagai lembaga perantara, yaitu mengumpulkan dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (Wardoyo et al., 2020). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan, perbankan mencakup segala hal yang berkaitan dengan bank, termasuk organisasi, kegiatan usaha, serta cara dan proses operasionalnya.

Kinerja sektor perbankan dapat dilihat dari kedalaman aset perbankannya. ASEAN-5 memiliki struktur keuangan yang beragam, dengan tingkat kedalaman aset perbankan yang berbeda di setiap negaranya (Yashilva, 2024). Kedalaman aset perbankan menunjukkan nilai total aset bank terhadap ukuran ekonomi negara. Semakin besar kedalamannya, semakin besar pula kontribusi sektor ini dalam mendukung stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk kontribusinya terhadap PDB.

Sumber: Bank Indonesia, OJK, BPJS TK, Taspen, Asabri, CEIC, dan World Bank Global Financial Development Database



Gambar 1.2 Kedalaman Aset Bank Kawasan ASEAN-5

Sumber: data.goodstats.id, 2024

Gambar tersebut menunjukkan bahwa negara dengan aset bank terbesar seperti Singapura dan Malaysia, memiliki kapasitas intermediasi keuangan yang lebih tinggi, yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mereka. Sebaliknya, Indonesia dan Filipina memiliki nilai aset perbankan yang relatif rendah, yang mencerminkan keterbatasan dalam mendukung pembiayaan sektor produktif secara optimal.

Tabel 1.1 Daftar Perbankan Go-Public ASEAN-5 Tahun 2017-2023

No	Negara	Jumlah Perusahaan
1	Indonesia	41
2	Malaysia	10
3	Singapura	3
4	Thailand	10
5	Filipina	12
Total		76

(Sumber: Data diolah penulis, 2024)

Tabel di atas menunjukkan Indonesia memiliki jumlah perusahaan perbankan terbanyak dengan 41 perusahaan, diikuti oleh Filipina sebanyak 12 perusahaan. Sementara itu, Malaysia dan Thailand mencatatkan 10 perusahaan, dan Singapura memiliki jumlah terendah, yaitu 3 perusahaan.

Dinamika ekonomi ASEAN-5 dapat mempengaruhi perekonomian Asia Tenggara secara keseluruhan (Saheruddin & Soedarmono, 2019), sehingga penting untuk memahami kondisi sektor perbankan di kawasan ini. Perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 menarik untuk diteliti karena sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian. Dengan berfokus pada bank-bank yang terdaftar di bursa saham di negara-negara ASEAN-5, dapat diketahui bagaimana dinamika pasar keuangan regional selama 2017-2023. Studi ini juga penting untuk memahami potensi risiko keuangan yang dihadapi perbankan, termasuk tekanan yang dapat menyebabkan *financial distress*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan. Salah satu kondisi yang dapat mengancam kelangsungan usaha adalah *financial distress*, yaitu situasi ketika

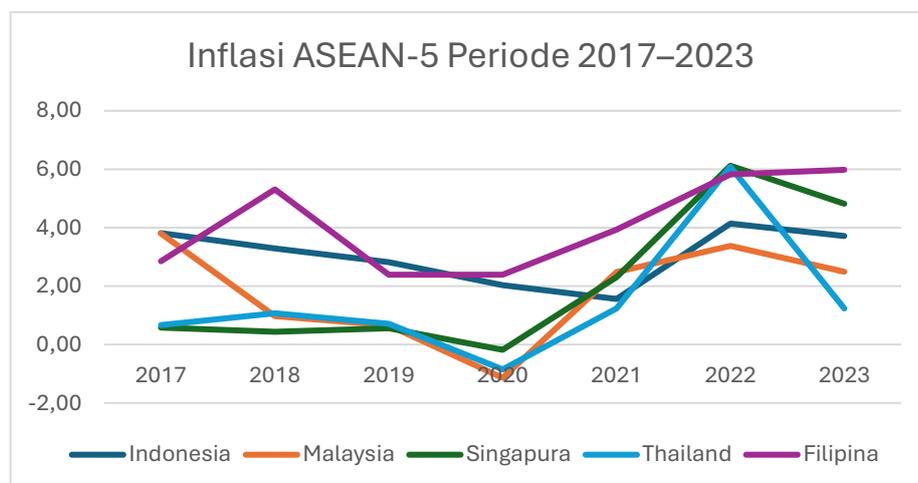
perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Kristanti, 2019). Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada terganggunya operasional perusahaan hingga berujung pada kebangkrutan (Omelka et al., 2013). *Financial distress* dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tingginya beban utang, menurunnya profitabilitas, atau ketidakstabilan ekonomi (Putra et al., 2022).

Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, berbagai pihak seperti *stakeholder* dan *shareholder* dapat terdampak, terutama investor dan kreditor yang mulai meragukan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kondisi keuangan sejak dini guna mengantisipasi risiko yang lebih besar (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Situasi ini dapat menjadi sinyal negatif bagi investor, sesuai dengan *signaling theory*, yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi terkait prospek keuangan kepada pemangku kepentingan (Brigham & Houston, 2019). Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan berfungsi sebagai sumber informasi (pemberi sinyal), sedangkan pihak eksternal seperti investor berperan dalam menafsirkan dan merespons sinyal tersebut (Suzan & Dini, 2022). Jika kinerja keuangan buruk, investor cenderung mengalihkan investasinya ke perusahaan lain, sementara kreditor menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman. Sebaliknya, kinerja keuangan yang sehat akan memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat stabilitas keuangan perusahaan (Pertiwi, 2018).

Stabilitas keuangan yang menjadi perhatian utama perusahaan juga menjadi isu penting di sektor perbankan, khususnya di kawasan ASEAN-5 yang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan signifikan terhadap kondisi keuangannya. Sektor perbankan masih menghadapi tantangan, terutama dari risiko kredit, volatilitas pasar, hingga tekanan global (Andriani et al., 2024). Tekanan ini diperparah oleh kondisi eksternal seperti perubahan kebijakan moneter dan ketidakstabilan pasar keuangan global, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan risiko *financial distress* dalam sistem keuangan (Nasution et al., 2023).

Working Paper IMF pada September 2023 menyoroti bahwa integrasi keuangan ASEAN-5 masih tertinggal dibanding integrasi perdagangannya. Keteringgalan ini menunjukkan bahwa pasar keuangan ASEAN-5 belum terintegrasi secara optimal. Kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai hambatan bagi bank untuk mendiversifikasi risiko dan memperluas akses terhadap sumber pendanaan lintas negara, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap financial distress. *Working paper* yang disusun oleh Baek et al., (2023) menegaskan bahwa lemahnya integrasi keuangan dapat menghambat stabilitas sistem keuangan secara regional. Risiko yang muncul akibat kondisi ini termasuk meningkatnya kerentanan makroprudensial, di mana tekanan eksternal seperti fluktuasi ekonomi global dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan keuangan bank.

Salah satu bentuk tekanan eksternal yang berdampak langsung pada sektor perbankan adalah inflasi. Ketika inflasi terlalu tinggi, harga-harga barang dan jasa akan naik sehingga daya beli masyarakat menurun dan nasabah bisa kesulitan membayar pinjaman. Di sisi lain, jika inflasi terlalu rendah atau bahkan terjadi penurunan harga secara umum, itu bisa menjadi tanda bahwa aktivitas ekonomi melemah. Kondisi seperti ini bisa membuat bank mengalami penurunan pendapatan dan berisiko mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu faktor penting yang perlu dianalisis dalam melihat potensi terjadinya *financial distress* pada sektor perbankan.

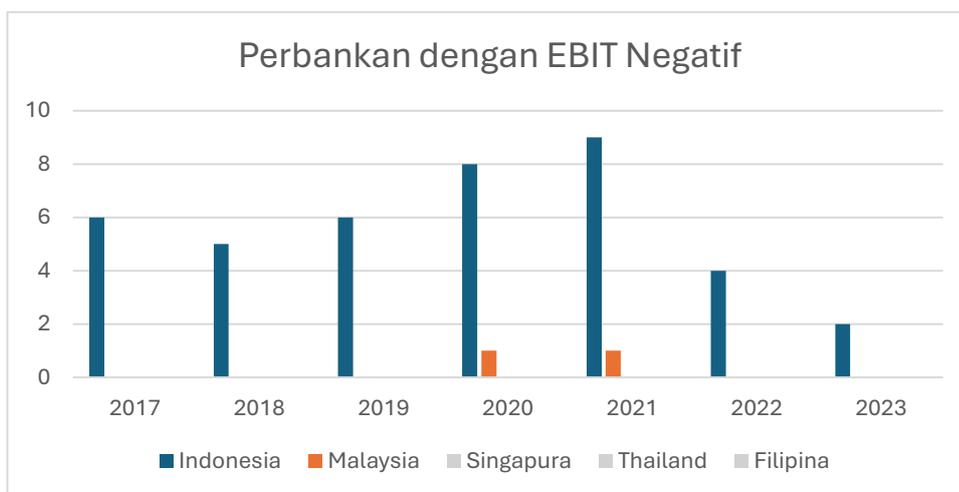


Gambar 1.3 Perkembangan Inflasi di Negara ASEAN-5 Periode 2017-2023

Sumber: statista.com, 2024

Berdasarkan gambar 1.3, inflasi di negara ASEAN-5 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang tahun 2017–2023. Pada tahun 2020, hampir seluruh negara mengalami penurunan inflasi yang tajam seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand yang mencatatkan inflasi negatif, yang menandakan adanya tekanan deflasi akibat pandemi Covid-19 dan melambatnya aktivitas ekonomi. Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi yang cukup tinggi di beberapa negara, terutama Singapura dan Thailand yang mencerminkan tekanan harga pasca pemulihan ekonomi global. Fluktuasi inflasi ini menjadi indikasi bahwa tekanan ekonomi eksternal turut memengaruhi stabilitas sektor keuangan, sehingga menjadikan inflasi sebagai variabel penting yang perlu dianalisis dalam hubungannya dengan potensi *financial distress* pada sektor perbankan.

Financial distress harus segera dimitigasi mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang terjadi oleh perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). Kondisi kesulitan keuangan pada sektor perbankan dapat dilihat melalui berbagai indikator, salah satunya menggunakan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) ke dalam dua kondisi, yaitu EBIT positif dan EBIT negatif, yang ditandai dengan variabel dummy. Nilai dummy (0) diberikan jika perusahaan menghasilkan EBIT positif, sementara (1) diberikan jika perusahaan menghasilkan EBIT negatif. Perusahaan yang mengalami EBIT negatif menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan dan berisiko menghadapi *financial distress*.



Gambar 1.4 Jumlah Bank ASEAN-5 dengan EBIT Negatif Periode 2017-2023

Sumber: Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan gambar 1.4, terlihat bahwa kondisi *financial distress* yang ditunjukkan melalui EBIT negatif tidak merata di seluruh negara ASEAN-5, melainkan hanya terjadi di Indonesia dan Malaysia selama periode 2017–2023. Negara lain seperti Singapura, Thailand, dan Filipina tidak memiliki bank yang mencatatkan EBIT negatif dalam kurun waktu tersebut. Di Indonesia, jumlah bank dengan EBIT negatif cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017, terdapat 6 bank yang mencatatkan EBIT negatif. Jumlah ini sedikit menurun menjadi 5 bank pada tahun 2018, kemudian kembali naik menjadi 6 bank di tahun 2019. Puncaknya terjadi pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing dengan 8 dan 9 bank yang mengalami EBIT negatif akibat tekanan berat dari pandemi Covid-19. Jumlah ini kemudian menurun drastis menjadi 4 bank pada 2022 dan 2 bank pada 2023, mencerminkan adanya perbaikan kondisi keuangan di sektor perbankan.

Sementara itu, di Malaysia, kasus EBIT negatif relatif terbatas. Sepanjang 2017 hingga 2019 tidak terdapat bank yang mencatatkan EBIT negatif. Namun pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing terdapat 1 bank yang mengalami EBIT negatif, yang menunjukkan bahwa tekanan akibat pandemi juga berdampak meskipun dalam skala lebih kecil dibandingkan Indonesia. Pada tahun 2022 dan 2023, seluruh bank di Malaysia kembali mencatatkan EBIT positif. Dari data pergerakan EBIT negatif pada sektor perbankan di kawasan ASEAN-5 terdapat perusahaan yang mengalami EBIT negatif berturut-turut, dari tahun 2017 hingga 2022 yaitu Bank Pembangunan Daerah Banten. Pergerakan EBIT negatif pada perbankan di ASEAN-5 menunjukkan indikasi bahwa masih ada sektor perbankan mengarah pada kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* dalam sektor perbankan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan kepercayaan masyarakat, kesulitan likuiditas yang tidak segera diatasi, serta tekanan eksternal yang berdampak pada kinerja keuangan bank (Rumalutur et al., 2021). Untuk itu, aspek keuangan seperti rasio keuangan bank perlu dikaji secara menyeluruh guna mengevaluasi potensi risiko kerugian dan mencegah terjadinya *financial distress* dalam menghadapi faktor-faktor yang tidak pasti (Andriani et al., 2024). Dengan menganalisis kondisi perusahaan yang berpotensi menghadapi *financial distress* dapat membantu

perusahaan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebelum mencapai tahap kebangkrutan. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai prediksi *financial distress*, diantaranya Kebede et al., (2024), Kushermanto et al., (2024), Azizah & Lismawati (2024), Aulia & Kristanti (2024), Barajas et al., (2023), Oktavian & Handoyo (2023), Djariyah et al., (2023), Emilia & Windijarto (2023), Zhulfania & Avionita (2023), Sudiyatno et al., (2022), Kristanti & Akhmad (2023), Haris et al., (2022), Asif & Nisar (2022), Hariono & Azizuddin (2022), Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), Mahmud et al., (2021), Tyaga & Kristanti (2020), dan Suot et al., (2020). Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, ditemukan inkonsistensi pada beberapa variabel, seperti *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio* (CAR), dan inflasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan variabel-variabel tersebut, mengingat adanya ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu.

Kredit dan pinjaman yang disalurkan merupakan aset utama bank dalam menghasilkan pendapatan, sehingga kualitas portofolio kredit secara langsung berdampak pada tingkat profitabilitas bank. Salah satu sumber risiko kerugian keuangan terbesar bagi bank berasal dari kredit bermasalah atau *non-performing loan* (Siswanti et al., 2024). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember Tahun 2001, *non-performing loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah (kredit diragukan, kredit kurang lancar, dan kredit macet) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. *Non-performing loan* (NPL) yang tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk kondisi keuangan bank (Akmal & Kusumastuti, 2024). Oleh karena itu, kesulitan keuangan bank dapat diukur dari nilai NPL karena semakin tinggi nilai NPL, maka semakin besar pula kerugian bank yang dapat membawa bank pada *financial distress*. Penelitian oleh Azizah & Lismawati (2024), Kushermanto et al., (2024), Haris et al., (2022), Hariono & Azizuddin (2022), dan Suot et al., (2020) menunjukkan bahwa *non-performing loan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud et al., (2021) memiliki hasil pengaruh negatif signifikan antara NPL

dengan *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Kristanti (2024), Djariyah et al., (2023), Emilia & Windijarto (2023), dan Barajas et al., (2023), menunjukkan tidak adanya pengaruh antara NPL terhadap *financial distress*.

Net interest margin (NIM) didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Nilai rasio NIM yang rendah menunjukkan rendahnya efisiensi bank dalam mengelola aset produktif dan dapat menjadi indikasi potensi kesulitan keuangan. Terlebih lagi, NIM juga dapat digunakan sebagai salah satu pedoman untuk menentukan strategi investasi (Sunaryono et al., 2024). Penelitian terdahulu yang memberikan berbagai fakta mengenai pengaruh NIM terhadap *financial distress* yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Zhulfania & Avionita (2023) dan Suot et al., (2020) yang menunjukkan *Net interest margin* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Lismawati (2024) dan Sudiyatno et al., (2022) memiliki hasil pengaruh negatif signifikan antara NIM dengan *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Djariyah et al., (2023) memberikan hasil NIM tidak dapat membuktikan terjadinya *financial distress*.

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR mencerminkan tingkat kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan melindungi dana yang dihimpun dari masyarakat. Nilai rasio CAR yang rendah mengindikasikan kecenderungan bank untuk lebih rentan terhadap kerugian yang dapat memperburuk *financial distress* (Bakhtiar, 2019). Beberapa penelitian mengemukakan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Lismawati (2024), Aulia & Kristanti (2024), Djariyah et al., (2023), dan Asif & Nisar (2022). Berbeda dengan penelitian Haris et al., (2022), Mahmud et al., (2021), dan Suot et al., (2020) yang menemukan CAR berpengaruh positif signifikan

terhadap *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Zhulfania & Avionita (2023), Barajas et al., (2023), dan Hariono & Azizuddin (2022) menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Inflasi adalah variabel makroekonomi yang dapat berdampak besar pada kondisi keuangan suatu perusahaan. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa cenderung meningkat dalam kurun waktu tertentu (Kristanti, 2019). Jika tingkat inflasi meningkat dari tahun ke tahun, daya beli konsumen terhadap produk dan layanan perbankan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan turunnya pendapatan bank. Hubungan positif antara inflasi dengan kondisi *financial distress* ditemukan oleh Kebede et al., (2024), Kristanti & Akhmad (2023), dan Tyaga & Kristanti (2020). Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavian & Handoyo (2023) dan Setiyoharini & Taufiqurahman (2022) yang mengungkapkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait *financial distress* pada perusahaan perbankan di negara ASEAN-5 merupakan topik yang masih jarang diteliti, hal ini membuat penelitian ini masih relevan untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Inflasi terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Perbankan Go-Public Negara ASEAN-5 periode 2017-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih terdapat berbagai inkonsistensi dalam hasil yang ditemukan. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, dan inflasi masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa hasil analisis deskriptif dari *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, inflasi, *return on asset*, dan *financial distress* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?
2. Apakah *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?
3. Apakah *non-performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?
4. Apakah *net interest margin* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?
5. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?
6. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif dari *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, inflasi, *return on asset*, dan *financial distress* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, dan inflasi secara simultan terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh pada *non-performing loan* secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh pada *net interest margin* secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh pada *capital adequacy ratio* secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh pada inflasi secara parsial terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol *return on asset* pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5 periode 2017-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bisa dilihat dari dua aspek sebagai berikut.

1. Aspek Teoritis
 - a. Bagi Penelitian Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, inflasi, *financial distress*, dan *return on asset* khususnya pada perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, baik sebagai dasar teori maupun bahan studi perbandingan untuk topik atau kajian serupa.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi sehingga membantu perusahaan menganalisis kinerja keuangan, memahami penyebab *financial distress*, dan mengambil langkah pencegahan untuk menghindari kondisi tersebut.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dalam memperhatikan proses pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor bank di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dari setiap bab, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran mengenai objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan go-public di negara ASEAN-5. Selain itu, bab ini juga menguraikan latar belakang penelitian terkait fenomena yang dibahas, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Teori yang diuraikan disesuaikan dengan variabel yang digunakan, yaitu *financial distress*, *non-performing loan*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio*, inflasi, dan *return on asset*.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian. Pembahasan mencakup jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, karakteristik sampel, serta hasil analisis data yang mencakup pengujian hipotesis. Pembahasan disajikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan

menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan interpretasi peneliti atas hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pengguna hasil penelitian, *stakeholders*, dan peneliti selanjutnya.